

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan sebagai Negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negara maju terutama dibidang pendidikan. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tidak memandang dari status, agama, suku, ras, maupun golongan tertentu.

Hal tersebut sudah diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 tentang pendidikan pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan yang layak, bagaimanapun keadaan dirinya, baik dengan segala kelebihan maupun segala kekurangan yang ada pada dirinya.

Karunia terbesar dari yang Kuasa salah satunya adalah kelahiran seorang anak. Anak memiliki dunia yang unik, dunia bermain, bercanda dan belajar. Hal tersebut dapat dilakukan secara normal apabila anak tersebut lahir dengan segala kelebihan. Akan tetapi, tidak semua anak terlahir dengan sempurna. Sebagian anak memiliki kekurangan yang diberikan oleh yang Maha Kuasa (Wulandari, 2014). Salah satu jenis kekurangan yang diberikan oleh yang Kuasa adalah anak yang terlahir secara ab-normal yang mengalami gangguan secara fisik dan gangguan secara mental, sehingga dipastikan anak tersebut memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Anak ab-normal adalah anak yang mengalami gangguan baik secara psikologis maupun fisik, sehingga anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam bergaul dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Anak ab-normal

Dea Arvianti, 2019

**PEMBELAJARAN TARI KREATIF UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK  
SISWA ABK DI SLB RAFAHA ARJASARI KABUPATEN BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tergolong ke dalam anak berkebutuhan khusus (Wulandari, 2014). Anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk pada salah satu kategori *diversity* (keberagaman dan keberbedaan) atau kelompok sosial yang disebut *exceptionality* yang sejajar dengan kelompok sosial lainnya seperti gender, ras, dan kelas sosial (Masunah, 2012).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk "Anak Luar Biasa" yang memiliki kelainan khusus dengan karakteristik yang berbeda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. ABK memiliki kelainan baik secara mental, sosial, emosional, fisik dan intelektual baik dalam tingkat kekurangan maupun kelebihan. ABK dapat melakukan hal yang luar biasa. ABK memiliki kelemahan tersendiri, tetapi kelemahan tersebut dapat menjadi sumber kelebihan dan kekuatan bagi mereka.. Pelayanan pendidikan yang diberikan harus dilakukan secara khusus yang disesuaikan dengan tingkat potensi dan kemampuan mereka. ABK dapat dikelompokkan berdasarkan kelaianan pada beberapa aspek yaitu, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Tunanetra, Kesulitan Belajar, Sindrom Asperger, Cerebral Palsy, Autism, Down Syndrom, Thalassemia (Nurbayani & Dkk, 2017).

Salah satu ABK adalah anak tunagrahita, yaitu anak yang memiliki keterbatasan intelegensi atau memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal (Wati, 2018). Salah satu tandanya adalah ditunjukkan dengan kekurangmampuan dalam melaksanakan aktivitas motorik, dalam kegiatan yang memerlukan keterampilan gerak. Sebagian besar ditemui anak tunagrahita mengalami gangguan dalam motorik kasar, seperti ketika berlari, berjalan, melompat dan melakukan gerakan lainnya (Wati, 2018). Akibat yang dapat terjadi dari ketunagrahitaan pada masa sekolah adalah dalam hal memahami kemampuan yang bersifat abstrak. Anak tunagrahita akan mengalami kelainan dalam hal mengingat kembali, mengasosiasi, kelainan persepsi, kurangmatangan motorik, gangguan konsentrasi dan gangguan koordinasi senso motorik (Ratnayanti & Kustiawan, 2014). Oleh karena itu perlu adanya layanan pendidikan bimbingan yang bersifat khusus dari para pendidik usia dini dan pendidikan dasar, agar kemampuan motorik kasar anak tunagrahita dapat berkembang dengan baik, supaya mereka dapat melakukan berbagai kegiatan fisik seperti anak normal seusianya.

ABK berhak mendapatkan pendidikan layak serta memiliki hak yang sama seperti anak yang tidak berkebutuhan khusus dalam hal mendapat layanan pendidikan. Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 2 menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Anak tunagrahita akan merasa semakin percaya diri apabila mengalami perkembangan motorik yang baik. Salah satu cara yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan motorik siswa tunagrahita adalah melalui pembelajaran tari (Ratnayanti & Kustiawan, 2014).

Pembelajaran tidak akan terjadi apabila tidak adanya guru (pendidik) yang mengajarkan materi. Materi ajar tidak akan tersalurkan dengan baik kepada siswa (peserta didik) tanpa adanya metode atau teknik yang tepat. Menurut Masunah, 2003 mengemukakan bahwa pembelajaran pun memiliki beberapa komponen pembelajaran, komponen-komponen tersebut meliputi: Tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar (KBM), peserta didik, dan evaluasi. Melalui tari, rasa percaya diri anak dapat tumbuh, anak-anak dapat diajak untuk belajar bercerita, berkreasi dan berkolaborasi bersama teman-temannya. Gerakan dalam tari merupakan gerak yang disadari karena gerak tari memiliki keselarasan, keteraturan, antara gerak dan irama. Ada 3 unsur dasar dalam tari menurut Anne Green (1992), yakni : 1) Unsur waktu, 2) Unsur Tenaga, 3) Unsur Ruang. Pembelajaran tari dapat dilaksanakan tanpa memandang usia, mental ataupun kondisi fisik seseorang. ABK sekalipun dapat mengikuti pembelajaran tari untuk mengasah kemampuan intra dan interpersonalnya untuk menumbuhkan kreativitas (Nurbayani & Dkk, 2017).

Pembelajaran seni tari di sekolah merupakan suatu wadah untuk siswa dalam mengekspresikan diri, demikian juga bagi siswa yang memiliki keterbatasan. Keterbatasan tersebut bukan merupakan halangan bagi siswa untuk dapat berekspresi. Semakin sering seorang anak mendapatkan rangsangan melalui pembelajaran tari, semakin berkembanglah otak anak tersebut. Sehingga anak tersebut mampu menerima pembelajaran dan menghadapi lingkungan sekitarnya dengan baik. Menurut Laban (Yetti, 2011:6) menjelaskan bahwa, anak-anak mempunyai dorongan alamiah untuk menampilkan gerakan-gerakan “seperti tari” dan secara tidak disadari hal itu merupakan cara yang baik untuk

memperkenalkan tari secara dini pada anak, serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan berekspresi secara spontan melalui gerakannya atau free dance. Karena pembelajaran gerak tari dapat mempengaruhi perkembangan emosi, spiritual, dan kebudayaan lebih dari kecerdasan lainnya, sehingga dapat menolong anak dalam membantu pola pikir dan pola kerja. Pembelajaran seni tari pada Pendidikan siswa sekolah dasar khususnya siswa sekolah dasar luar biasa bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan motorik kasar anak berkebutuhan khusus. Tujuan pembelajaran seni tari bagi pelajar adalah untuk memfasilitasi siswa supaya dapat mengekspresikan kembali atau mengembangkan daya cipta dalam bentuk seni tari secara kreatif (Hendrilianti, 2015). Seperti yang dikemukakan oleh A. Lestari (2013) bahwa tari kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan, mengkombinasikan atau memadukan gerakan tari yang diselaraskan dengan kehidupan di dunia ini. Tari kreatif menekankan pada kebebasan anak dalam mengembangkan segala kreativitas dicipta, menggagas, ,mengeluarkan ide dalam menyajikan karya tersebut yang disesuaikan dengan tingkat perkembangannya.

Tari kreatif memiliki tujuan untuk memberikan motivasi dalam mewujudkan gerak yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengalaman yang dimiliki siswa (Yulianti, 2014:33). Pada dasarnya, imajinasi kreatif anak-anak harus mendapat dorongan serta pemupukan dan rangsangan untuk menumbuhkan atau membantu mengungkapkannya secara estetis menjadi gerak-gerak yang ekspresif. Seorang guru harus mampu mempertimbangkan bahan untuk membantu menumbuhkan imajinasi kreatifnya.

Pembelajaran Tari Kreatif meliputi beberapa langkah yaitu, 1) *Warming Up*, 2) *Exploring the concept*, 3) *Developing Skill*, 4) *Creating*, 5) *Cooling Down* (Gilbert, 1992). Sebagai bahan pelajaran untuk memupuk dan menumbuhkan daya kreatifnya, dapat disajikan suatu rangkaian musik/bunyi atau iringan yang telah tersusun, sehingga mereka terangsang emosinya untuk dapat mengekspresikan imajinasinya. Dalam melakukan gerakan, antara anak yang satu dengan yang lainnya pasti berbeda. Sebagai contoh guru meminta anak untuk berfikir tentang burung dan melakukan gerakan burung. Maka anak akan melakukan gerak burung sesuai imajinasinya masing-masing. Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu

dikaji lebih lanjut tentang peningkatan kemampuan motorik anak tunagrahita melalui pembelajaran tari kreatif.

Perkembangan motorik anak dapat dilihat melalui pertumbuhan dan perkembangan serta kompetensi anak dalam melakukan gerak melalui gerak lokomotor dan nonlokomotor secara motorik kasar dan halus. Ada tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik, yaitu otak, syaraf dan otot. Ketika motorik bekerja, ketiga unsur tersebut melakukan masing-masing perannya secara *interatif positif*, artinya unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya.

Kemampuan motorik dibagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus, tetapi penelitian ini mengambil masalah satu jenis motorik yaitu tentang motorik kasar, motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar (Monks:2004). Perkembangan motorik kasar berbanding lurus dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik pada anak menurut Soetjiningsih (2012:2) yang dikutip oleh Yhana Pratiwi dan M. Kristanto (2015: 23-24) beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak antara lain adalah faktor lingkungan seperti, 1. Faktor fisik meliputi (cuaca, musim keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, dan radiasi), 2. Psikososial meliputi (stimulasi, motivasi belajar, ganjaran ataupun hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta & kasih sayang, dan kualitas interaksi anak-orang tua). Pada tahap pra operasional, perkembangan motorik anak pada umumnya dimulai dengan melakukan berbagai bentuk gerak dasar yang dibutuhkan seperti berjalan, berlari, melempar, menendang, dan lainnya. Motorik kasar diantaranya gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif.

Peneliti mengambil objek siswa ABK yang berada di suatu sekolah di kabupaten Bandung, yaitu SLB Rafaha yang berada di kecamatan arjasari, kecamatan Bandung. SLB Rafaha ini memiliki alamat lengkap di Jl. Kanangasari RT 04/06, RT/RW 4/6, Desa. Arjasari, Ds./Kel Arjasari, Kec. Arjasari, Kab. Bandung, Prov. Jawa Barat. SLB Rafaha ini menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

Permasalahan yang ditemukan dalam proses observasi awal oleh peneliti adalah kurangnya pembelajaran tari yang diajarkan di SLB tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan guru mengenai pembelajaran tari yang baik bagi siswa tunagrahita.

Permasalahan selanjutnya yang peneliti temukan adalah, dikarenakan SLB ini termasuk sekolah baru di daerah ini, sebab itu di SLB ini media pembelajarannya belum cukup memadai, dan kemampuan motorik siswa di SLB ini pun bisa dibilang tidak berkembang pesat, dan anak tidak dapat mengikuti gerakan secara sepenuhnya. Anak harus diberi stimulus yang lebih untuk bisa mengikuti gerakan tangan dan kaki. Hal lain yang ditemukan pada anak tersebut yaitu ia mampu melompat dengan kedua kakinya, tertarik terhadap suara-suara yang ada disekitarnya dan ada kecenderungan meniru gerakan yang menurutnya menarik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk menerapkan beberapa pembelajaran yang tepat dalam proses pengajaran tari siswa tunagrahita, melalui stimulus tari kreatif dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik siswa tunagrahita. Langkah yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik siswa adalah melalui stimulus tari kreatif untuk melatih kreativitas dan sistem motorik siswa, dan untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak tunagrahita. Peneliti menggunakan stimulus tari kreatif sebagai inovasi guna meningkatkan motorik kasar anak tunagrahita.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1.2.1 Masih kurangnya kemampuan motorik gerak tari bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita.
- 1.2.2 Masih kurangnya penerapan pembelajaran tari kreatif bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

## **1.3 Rumusan Masalah**

- 1.3.1 Bagaimana kemampuan motorik siswa ABK (Tunagrahita) di SLB Rafaha Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung sebelum dilaksanakan pembelajaran tari kreatif?
- 1.3.2 Bagaimana proses pembelajaran tari kreatif untuk meningkatkan kemampuan motorik pada siswa ABK (Tunagrahita) di SLB Rafaha

Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung?

- 1.3.3 Bagaimana efektivitas pembelajaran tari kreatif dalam meningkatkan kemampuan motorik siswa ABK (Tunagrahita) setelah proses pembelajaran di SLB Rafaha Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan Umum dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik siswa ABK tunagrahita melalui pembelajaran tari kreatif pada siswa ABK di SLB Rafaha Kecamatan Arjasari.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Berdasarkan rumusan masalah , maka penelitian ini memiliki tujuan untuk:

- 1.4.2.1 Mengetahui kemampuan motorik siswa ABK (Tunagrahita) di SLB Rafaha Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung sebelum dilaksanakan pembelajaran tari kreatif.
- 1.4.2.2 Mendeskripsikan pembelajaran tari kreatif pada siswa ABK (Tunagrahita) di SLB Rafaha Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.
- 1.4.2.3 Mengetahui efektivitas pembelajaran tari kreatif dalam meningkatkan kemampuan motorik siswa ABK (Tunagrahita) setelah proses pembelajaran di SLB Rafaha Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori tentang pembelajaran tari kreatif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Rafaha Kecamatan Arjasari Kabupaten Bandung.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **1.5.2.1 Manfaat bagi Peneliti**

Manfaat praktis bagi peneliti adalah supaya dapat lebih memahami dan menguasai cara pelaksanaan pembelajaran seni, dalam

meningkatkan kemampuan motorik siswa ABK tunagrahita melalui pembelajaran tari kreatif.

#### **1.5.2.2 Manfaat Bagi Guru**

Manfaat penelitian bagi guru adalah untuk memberikan:

- 1) Data objektif untuk mengenal kemampuan motorik peserta didik.
- 2) Informasi dan gambaran mengenai pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik siswa ABK tunagrahita.

#### **1.5.2.3 Manfaat Bagi Siswa**

Memberi pengalaman kepada siswa menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran seni tari, mengembangkan minat bakat anak, meningkatkan perkembangan motorik siswa ABK dan membantu siswa untuk lebih berinteraksi antar teman atau kepada pendidik.

#### **1.5.2.4 Manfaat bagi Instansi**

Hasil penelitian ini akan menjadi data objektif sebagai masukan bagi pihak sekolah mengenai pembelajaran guna perkembangan atau peningkatan motorik siswa ABK, khususnya siswa tunagrahita.

#### **1.5.2.5 Manfaat bagi Lembaga (UPI)**

Menambah sumber data untuk penyusunan karya tulis ilmiah, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tari untuk siswa ABK khususnya siswa tunagrahita, dalam dunia pendidikan pada masa yang akan datang.

### **1.6 Struktur Organisasi**

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, meliputi pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan serta penutup mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI, yang disesuaikan dengan disiplin ilmu dan jenjang pendidikan yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah , tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, berisi teori-teori yang digunakan oleh peneliti meliputi pembelajaran tari kreatif, kemampuan motorik kasar, pembelajaran tari,

Penelitian terdahulu yang relevan dibidang yang diteliti, termasuk prosedur subjek dan temuannya, posisi teoritis peneliti yang berkenan dengan masalah yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian, memaparkan secara teknis mengenai desain penelitian yang memuat metode dan pendekatan penelitian, partisipan, lokasi penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, tahap pelaksanaan penelitian, variabel penelitian, asumsi, teknik analisis data, dan alur penelitian.

BAB IV adalah hasil Penelitian dan Pembahasan, Bab ini berisi pemaparan tentang temuan temuan penelitian mengenai proses dan hasil pengolahan dan analisis data, dan pembahasan temuan penelitian untuk mengetahui kemampuan motorik siswa ABK setelah diterapkan pembelajaran tari kreatif dan mengetahui efektivitas pembelajaran tari kreatif dalam meningkatkan kemampuan motorik siswa ABK.

BAB V adalah simpulan dan rekomendasi, bab ini berisi simpulan dan rekomendasi hasil analisis temuan penelitian, serta simpulan dan rekomendasi bagi para pembaca dan pengguna hasil penelitian.

